

3rd WEEK**Februari 2020**❖ **MAKRO**

- Meskipun coronavirus baru saja diambil ketika Federal Reserve bertemu pada bulan Januari, para pejabat sudah menyatakan keprihatinan tentang dampak ekonomi yang potensial. "Ancaman coronavirus, di samping korban manusia, telah muncul sebagai risiko baru terhadap prospek pertumbuhan global, yang disepakati para peserta dijamin dengan pengawasan ketat," risalah yang dirilis Rabu dari pertemuan Komite Pasar Terbuka Federal 28-29 Januari mengatakan, Pembuat kebijakan bank sentral mengatakan, misalnya, bahwa jika virus menyebar itu bisa mengenai apa yang tampaknya menjadi gambaran pertumbuhan yang membaik di Cina. Risalah mencatat bahwa "rilis awal PDB menunjukkan peningkatan dalam pertumbuhan di China dan beberapa ekonomi Asia lainnya, meskipun berita tentang wabah koronavirus menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan pickup itu."
- Masih terlalu dini untuk memberikan proyeksi pertumbuhan ekonomi yang tepat di Cina dan Dunia pada tahun 2020 setelah wabah virus korona, Direktur Pelaksana IMF Kristalina Georgieva mengatakan pada hari Kamis. IMF masih meninjau proyeksi untuk pertumbuhan di China sambil melihat dampak epidemi pada ekonomi global, Georgieva mengatakan pada konferensi pers di ibukota Maroko, Rabat, di mana ia membahas persiapan untuk pertemuan IMF dan Kelompok Bank Dunia yang akan diadakan pada bulan Oktober 2021 di Marrakech. IMF mengatakan bulan lalu pertumbuhan global diproyeksikan akan meningkat dari sekitar 2,9% pada 2019 menjadi 3,3% pada 2020 dan 3,4% pada 2021. "Kami masih berharap bahwa dampaknya akan menjadi kurva berbentuk V" dengan penurunan tajam di Cina dan rebound tajam setelah countainment virus, katanya. "Tapi kami tidak mengecualikan bahwa itu bisa berubah menjadi skenario yang berbeda seperti kurva U di mana dampaknya agak lebih lama." Kepala IMF juga mengatakan utang Argentina tidak berkelanjutan dan bahwa dia akan bertemu

dengan Menteri Ekonomi Argentina Martin Guzman dalam dua hari untuk membahas "bagaimana IMF dapat membantu".

- Ulasan:

Di akhir periode, kekhawatiran tentang penyebaran coronavirus dan ketidakpastian tentang dampak ekonomi potensial membebani sentimen investor dan menyebabkan penurunan moderat dalam harga aset berisiko.

❖ **MIKRO**

- Suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) saat ini berada di level 4,75%. Terus menurun sejak awal tahun lalu. Meskipun bunga acuan turun, namun suku bunga kredit di perbankan tidak mengalami perubahan yang berarti. Peneliti INDEF Bhima Yudhistira Adhinegara mengungkapkan memang bank akan membutuhkan waktu untuk merespon penurunan bunga acuan BI. "Meski bunga acuan turun, transmisi di bank bisa sangat lama karena kondisi ekonomi global dan likuiditas bank saat ini menegang," kata Bhima saat dihubungi detikcom, Sabtu (22/2/2020). Dia menjelaskan dari data per November 2019 loan to deposit ratio (LDR) di bank tercatat 92%. Menurut dia jika bank buru-buru menurunkan suku bunga simpanan, ada kekhawatiran deposan akan pindah ke bank lain atau yang lebih parah membeli surat utang pemerintah. "Jadi perebutan dana simpanan sangat brutal, tahun 2020 ini makin ketat persaingannya seiring pemerintah yang hobi menerbitkan surat utang baru dengan bunga rata-rata di atas 6%," jelas dia.

- Perkara yang menimpa BUMN Asuransi, PT Asuransi Jiwasraya (persero) telah menyita perhatian belakangan ini. Perkara tersebut dikhawatirkan mengganggu kinerja industri asuransi di tanah air. Namun, pelaku industri asuransi meyakini kasus gagal bayar PT Asuransi Jiwasraya (Persero) tak akan mempengaruhi kinerja industri asuransi jiwa. Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI) sebelumnya juga menyampaikan bahwa kasus tersebut tidak mewakili industri asuransi jiwa secara keseluruhan. "Menurut saya, dampak kasus Jiwasraya hanya sementara. Dengan upaya yang sedang dan akan dilakukan OJK, AAJI dan masing-masing perusahaan asuransi jiwa, kondisi akan

membalik dan tetap bisa tumbuh tahun ini," ungkap Direktur Utama Bhinneka Life Wiroyo Karsono kepada Wartawan di Jakarta, Jumat (21/2/2020). Keyakinan Wiroyo sejalan dengan pertumbuhan kinerja industri asuransi yang tetap positif di 2019. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, sepanjang tahun 2019 premi asuransi komersial yang dikumpulkan mencapai Rp281,2 triliun (tumbuh 8,0% yoy), dengan premi asuransi jiwa sebesar Rp179,1 triliun (tumbuh 4,1% yoy) serta premi asuransi umum/reasuransi sebesar Rp102,1 triliun.

Ulasan:

Penyesuaian bunga kredit oleh bank bisa terjadi lebih dari 6 bulan setelah pemangkasan bunga acuan. Termasuk untuk bunga kredit pemilikan rumah (KPR) yang sudah masuk floating atau mengambang. Terlebih bisa lebih lama apalagi risiko properti kelas menengah atas sedang tinggi. Dengan bunga tinggi, bank bisa mengantisipasi kerugian debitur yang macet.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terus mendukung transparansi dan optimalisasi penerimaan pajak negara. Implementasinya, Bank BRI melakukan penandatanganan perpanjangan Perjanjian Kerja Sama (PKS) Pelaporan Data Transaksi Usaha Wajib Pajak (WP) Secara Elektronik dengan Badan Pendapatan Daerah (BAPENDA) Provinsi DKI Jakarta. Corporate Secretary BRI Amam Sukriyanto menjelaskan, BRI sebagai pelopor pajak online terus melakukan terobosan dan inovasi untuk memudahkan WP membayarkan kewajibannya. "Teknologi Smart Agent ini berupa Software yang ditanamkan di POS/Server WP yang terkoneksi langsung dengan sistem BAPENDA DKI. Aplikasi akan meminimalisir kegagalan penarikan data akibat kendala perangkat dan mengurangi biaya pemeliharaan sehingga sangat memudahkan WP dan juga Fiskus, dalam hal ini BAPENDA DKI," urainya dalam keterangan tertulis, Jumat (21/2/2020). PKS tersebut ditandatangani oleh Plt. Kepala BAPENDA Provinsi DKI, Sri Haryati selaku dan EVP Hubungan Kelembagaan, Irene Retnaningsih. Saat

awal di-launching pada 2013 silam, pajak online (e-Tax) BRI menggunakan perangkat Barebone atau Mini PC sebagai media penarikan data dari kasir WP.

- Wakil Direktur Utama PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. atau BNI Anggoro Eko Cahyo berujar perseroan menargetkan pertumbuhan kredit tahun 2020 sebesar 10-12 persen. Ketimbang target awal tahun lalu yang sebesar 15 persen, target tersebut lebih rendah. "Kalau dibanding tahun lalu, ini lebih konservatif, angka itu sudah mempertimbangkan dampak virus Corona," ujar Anggoro di Menara BNI, Jakarta, Kamis, 20 Februari 2020. Ia mengatakan perusahaan akan tetap melakukan ekspansi, namun pada tingkatan yang aman alias prudent. "Kami menyiapkan strategi menghadapi situasi terburuk," ujarnya. Pasalnya, ia melihat ada potensi negatif dari virus Corona terhadap sektor manufaktur dan kesehatan, mengingat banyaknya impor dari Cina. Belum lagi sektor pariwisata dan perhotelan yang tertekan. Dalam kondisi itu pun, ia memperkirakan rasio kredit macet alias NPL akan berada di kisaran 2,0-2,2 persen.

Ulasan:

Ke depan, kolaborasi antara semua pihak baik pelaku usaha, pemerintah, asosiasi dan regulator menjadi hal penting agar kasus serupa tidak berulang kembali. Untuk itu, Wiroyo mendukung upaya regulator dalam mempercepat reformasi Industri Keuangan Non Bank (IKNB).

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.